

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM FILM “KARTINI” KARYA HANUNG BRAMANTYO: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

ADE HERU PRASETYO

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Surabaya
Surel: adeprasetyo@mhs.unesa.ac.id

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Surabaya

Dr. Budinuryanta Yohanes, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Kartini” karya Hanung Bramantyo: Kajian Sosiopragmatik” dilatarbelakangi oleh (1) penelitian mengenai tindak tutur ekspresif yang dikaitkan dengan leksikon emosi dasar dalam film masih jarang dilakukan oleh peneliti lain dan (2) pentingnya pengembangan dan penggunaan tuturan ekspresif dalam pembelajaran drama di sekolah. Oleh karena itu, dilakukanlah sebuah penelitian mengenai leksikon emosi dasar dalam tuturan ekspresif dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo, (2) mendeskripsikan fungsi tindak tutur ekspresif dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo, dan (3) mendeskripsikan jenis tuturan ekspresif dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dialog yang termasuk tindak tutur ekspresif dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap sebagai teknik utama dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual. Data tersebut dianalisis berdasarkan rumusan masalah dan kemudian dideskripsikan dalam bentuk penjelasan atas hasil analisis. Hasil analisis tersebut kemudian dibuat sebuah simpulan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *pertama*, ditemukan empat bentuk tindak tutur ekspresif dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo. Keempat bentuk tindak tutur ekspresif tersebut yaitu (1) tindak tutur langsung literal, (2) tindak tutur langsung nonliteral, (3) tindak tutur tidak langsung literal, (4) tindak tutur tidak langsung nonliteral. *Kedua*, Keempat bentuk tindak tutur ekspresif tersebut memiliki fungsi yang beragam meliputi mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, mengucapkan permintaan maaf, mengungkapkan simpati, mengungkapkan kemarahan, dan mengucapkan salam. *Ketiga*, ditemukan berbagai tuturan ekspresif berupa leksikon yang digunakan oleh penutur dalam mengekspresikan emosi dasar penutur meliputi emosi dasar amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, dan jengkel.

Berdasarkan analisis dalam hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa (1) bentuk tindak tutur ekspresif langsung literal dominan dan adanya stratifikasi penggunaan leksikon emosi dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo, (2) terdapat 22 jenis varian fungsi tuturan ekspresif yang terdapat dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo, (3) tuturan ekspresif berupa leksikon emosi dasar amarah mendominasi dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo, dan (4) adanya relevansi antara leksikon emosi yang dianalisis oleh peneliti dengan pembelajaran drama di SMP dan SMA.

Kata kunci: Tindak Tutur Ekspresif, Leksikon Emosi, dan Sosiopragmatik

ABSTRACT

This research title is "Expressive Speech Act on “Kartini” Film by Hanung Bramantyo: A Sociopragmatic Study" motivated by (1) limited research about expressive speech act related with basic emotional lexicons in films by other researchers and (2) the importance of developing and using expressive speech act in drama learning at school. Therefore, this study was conducted on basic emotional lexicons in the expressive speech in the “Kartini” film by Hanung Bramantyo.

This study aims to (1) describe the form of expressive speech acts in Kartini's film by Hanung Bramantyo, (2) describe the functions of expressive speech acts in Kartini's film by Hanung Bramantyo, and (3) describe the types of expressive speech in Kartini's films by Hanung Bramantyo.

This study is qualitative descriptive study. The data in this study will be a form of quotations from dialogues which included expressive speeches in the “Kartini” film by Hanung Bramantyo. The data collection technique in this study are recorded technique as the main technique and skillful free-reference technique as an advanced technique. The method of data analysis in this study is extra lingual equivalent method. The data will be analyzed based on the formula of the problem and it will be described in the form of an explanation of the results of the analysis. The results of the analysis will be a conclusion.

The results of this study showed that *first*, four expressive speech acts were found in the “Kartini” film by Hanung Bramantyo. The four forms of expressive speech act is (1) literal direct speech act, (2) nonliteral direct speech act, (3) literal indirect speech act, (4) nonliteral indirect speech act. *Second*, the four forms of expressive speech act have diverse functions including saying thank you, congratulating, apologizing, expressing sympathy, expressing anger, and saying regards. *Third*, found a variety of lexicon used by the speaker in expressing the basic emotions of the speaker including the basic emotions of anger, sadness, fear, pleasure, love, and annoyance.

Based on the analysis in the results of the study it was found that (1) Form of literal direct expressive speech act is dominated and the stratification of the use of emotional lexicons in the Kartini's film by Hanung Bramantyo (2) there are 22 types of variants of expressive speech functions contained in the “Kartini” film by Hanung Bramantyo, (3) expressive speech have the form of emotional lexicon based on anger is dominated in Kartini's film by Hanung Bramantyo, and (4) the relevance between emotional lexicons analyzed by researchers with drama learning in junior and senior high school.

Key words: Expressive Speech Acts, Lexicon Emotions, and Sociopragmatic.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah bunyi yang ber sistem yang memiliki pola dan kaidah tertentu. Bahasa digunakan sebagai sarana penyampai gagasan, pikiran, maupun perasaan oleh pengguna bahasa. Sebagaimana pengguna bahasa memiliki peranan penting, karena merujuk pada fungsi bahasa dari segi penutur yakni personal (Halliday, 1973) atau emotif (Jakobson, 1960), “*who speak what language to whom, when, and to what end*” (Chaer, 2015: 28). “Siapa yang berbicara bahasa apa untuk siapa, kapan, dan untuk apa” (Chaer, 2015: 28). Maksud pernyataan tersebut adalah penggunaan bahasa oleh penutur untuk menyatakan sikap terhadap hal yang dituturkannya. Artinya, penutur tidak hanya menyampaikan emosi lewat bahasa, namun emosi penutur juga terlihat ketika tuturan tersebut dituturkan oleh penutur (Chaer, 2015: 29). Pengungkapan emosi tersebut salah satunya terlihat melalui bentuk tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Tindak tutur menurut Searle (1976:1) memiliki fungsi tertentu yang dibagi dalam lima bentuk yaitu asertif, direktif, komisif, direktif, dan ekspresif. Tindak tutur asertif berfungsi untuk memberitahu penutur mengenai sesuatu. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk membuat penutur melakukan tindakan sebagai efek atas tindak tutur tersebut. Tindak tutur komisif

merupakan tindak tutur yang menunjukkan penutur bermaksud melakukan sesuatu pada masa yang akan datang. Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur untuk mengekspresikan perasaan penutur kepada mitra tutur.

Emosi penutur secara tidak langsung dapat diketahui melalui salah satu bentuk tindak tutur tersebut yakni tindak tutur ekspresif. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Searle (1979: 15) yang menyatakan bahwa “*the illocutionary point in this class is to express psychological state specified in the sincerity condition about a state of affairs specified in the proportional content*”. Maksud pernyataan tersebut adalah ilokusi dalam hal tindak tutur ekspresif bermaksud untuk mengekspresikan kondisi psikologis yang ditentukan dalam kondisi ketulusan tentang keadaan yang berhubungan dengan konten proporsional. Hal tersebut menunjukkan bahwa emosi penutur dapat dilihat dari tindak tutur ekspresif.

Film sebagai representasi kehidupan manusia sebenarnya mengisyaratkan emosi dari pemeran di dalam film tersebut sebagai penutur dari sebuah bahasa. Salah satu film yang lekat akan kehidupan masyarakat yakni film “Kartini” karya Hanung Bramantyo. Film tersebut mengisahkan kehidupan tokoh emansipasi wanita di Indonesia yaitu R.A. Kartini yang hidup di tengah masyarakat

dengan berbagai macam kebudayaannya. Film yang diproduksi oleh Legacy Pictures dan Screenplay Films serta disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini dirilis pada 19 April 2017. Sehingga, film tersebut masih tergolong baru dan belum pernah diteliti dengan kajian serupa. Selain itu, adanya stratifikasi sosial dalam pemeran-pemerannya menjadi alasan peneliti untuk mengaji lebih mendalam mengenai emosi dan bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur antara penutur dan lawan tutur.

Leksikon emosi dasar merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa yang berkaitan dengan perasaan ataupun emosi yang dimiliki oleh penutur. Penelitian yang berkaitan dengan leksikon emosi dasar yang dikaitkan dengan status sosial penuturnya belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti bermaksud melakukan kajian mendalam mengenai leksikon emosi dasar dalam tindak tutur ekspresif pemeran film “Kartini” karya Hanung Bramantyo.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bentuk tindak tutur ekspresif dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo, (2) fungsi tindak tutur ekspresif dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo, (3) jenis tuturan ekspresif dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang dicapai yaitu, (1) menghasilkan deskripsi bentuk tindak tutur ekspresif dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo, (2) menghasilkan deskripsi fungsi tindak tutur ekspresif dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo, (3) Menghasilkan deskripsi jenis tuturan ekspresif dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo.

KAJIAN PUSTAKA

Ada sembilan sub kajian teori dalam penelitian ini antara lain sosiopragmatik, peristiwa tutur, bentuk tindak tutur, tindak tutur ekspresif, leksikon, emosi, film, pembelajaran drama di sekolah, film “Kartini”. Kajian sosiopragmatik merupakan kajian yang memusatkan pada penggunaan bahasa (*language use*) dalam sebuah masyarakat dengan situasi sosial tertentu bukan pada bahasa dalam penggunaan (*language usage*) (Gunawan, 1994: 83). Secara garis besar, Leech (2015: 16) mengungkapkan bahwa sosiopragmatik merupakan titik temu antara pragmatik dan sosiologi. Artinya, sosiopragmatik merupakan kajian pragmatik yang lebih mengacu pada kondisi sosial tertentu. Sedangkan, kajian pragmatik yang lebih banyak

mengkaji aspek linguistiknya disebut dengan pragmalinguistik.

Peristiwa tutur (*speech event*) merupakan proses berlangsungnya interaksi linguistik dalam sebuah ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yakni penutur dan lawan tutur dengan sebuah pokok tuturan dalam konteks tertentu meliputi waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 47). Hal tersebut menunjukkan peran konteks sangat berpengaruh dalam sebuah peristiwa tutur antara penutur dan lawan tutur.

Menurut Dell Hathaway Hymes (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 48) sebuah peristiwa tutur memiliki delapan komponen dengan huruf-huruf pertamanya apabila dirangkai menjadi sebuah akronim SPEAKING dalam bahasa Inggris diantaranya (1) *setting*, (2) *scene*, (3) *participants*, (4) *ends*, (5) *art sequence*, (6) *key*, (7) *instrumentalities*, (8) *genre*. Kedelapan komponen tersebut berasal dari penyempitan konsep terjadinya peristiwa tutur yang meliputi enam belas komponen.

Hymes memaparkan enam belas komponen yang perlu diperhatikan ketika terjadinya peristiwa tutur (Pateda dalam Putri, 2016: 16). Komponen-komponen tersebut meliputi: (1) *message from* yakni asal pesan, (2) *message content* yakni konten pesan, (3) *setting* yakni latar waktu dan tempat terjadinya tuturan, (4) *scene* yakni tafsiran atas situasi ketika terjadinya tuturan, (5) *speaker or sender* yakni penutur, (6) *addressor* yakni penasihat, (7) *hearer or receiver or audience* yakni pendengar atau penerima, (8) *addressee* yakni penerima lain yang terlibat, (9) *purpose – outcomes* yakni maksud tuturan, (10) *purpose – goals* yakni tujuan tuturan, (11) *key* yakni aksan yang menyertai tuturan tersebut, (12) *channels* yakni alat yang digunakan dalam bertutur, (13) *from of speech* yakni bentuk tuturan, (14) *norm of interaction* yakni aturan dalam berinteraksi, (15) *norm of interpretation* yakni aturan dalam penafsiran, dan (16) *genres* yakni bentuk penyampaian tuturan.

Tindak tutur dapat diklasifikasikan dalam empat bentuk diantaranya tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal (Wijana dan Rohmadi, 2010: 28-30). Tindak tutur langsung literal merupakan wujud tindak tutur yang dituturkan dengan tipe tuturan dan makna yang sama dengan maksud penutur. Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang dituturkan dengan tipe kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, namun kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penutur. Tindak tutur tidak langsung literal adalah wujud tindak tutur yang dituturkan dengan tipe

kalimat yang tidak sesuai dengan maksud penutur, tetapi makna kata-kata penyusunnya sesuai dengan maksud dari penutur. Tindak tutur tidak langsung tidak literal merupakan wujud tindak tutur yang dituturkan dengan kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud penutur.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengkaji mengenai berbagai tuturan yang berhubungan dengan perasaan atau ekspresi penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur ekspresif sebagai tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur (Yule, 2006: 93). Hal tersebut sependapat dengan Searle (1979: 15) yang mengungkapkan bahwa *“The illocutionary point in this class is to express psychological state specified in the sincerity condition about a state of affairs specified in the proportional content”* yang bermakna ilokusi dalam jenis ini (tindak tutur ekspresif) bermaksud untuk mengekspresikan kondisi psikologis yang ditentukan dalam kondisi ketulusan tentang keadaan yang berhubungan dengan konten proporsional. Tindak tutur ekspresif memiliki beberapa fungsi diantaranya, 1) *thanks* (mengucapkan terima kasih), 2) *congratulate* (mengucapkan selamat), 3) *apologize* (permintaan maaf), 4) *condole* (bersimpati), 5) *deplore* (mengekspresikan kemarahan), 6) *welcome* (menyambut/ucapan salam).

Leksikon diartikan sebagai kosakata sebuah bahasa atau kosakata yang dimiliki oleh penutur bahasa (Elson dalam Suktingingsih, 2016: 3). Kosakata yang dimaksud adalah kosakata yang mengandung makna dengan pengaruh konteks situasi maupun cara penggunaannya secara sosial. Leksikon dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 805) diartikan sebagai kosakata; komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa.

Daniel Goleman (2002) mengungkapkan bahwa emosi mengacu pada suatu perasaan dan pikiran seseorang, suatu keadaan biologis dan psikologis maupun serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Bentuk emosi dasar pada diri seseorang menurut Goleman dalam M. Ali dan M. Asrori (2008: 62-63) diantaranya: (1) amarah; (2) kesedihan; (3) rasa takut; (4) kenikmatan; (5) cinta; (6) terkejut; (7) jengkel; dan (8) malu.

Film merupakan bentuk transformasi dari berbagai gambaran kehidupan manusia. Film selalu merekam segala bentuk realitas yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat. Realitas tersebut kemudian diproyeksikan dalam sebuah layar (Sobur, 2006:127). Sutradara dalam film biasanya

menggunakan imajinasinya untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mempresentasikan suatu pesan melalui sebuah film dengan mengikuti berbagai unsur yang menyangkut penyajian film tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pembelajaran drama di sekolah merupakan sebuah pembelajaran yang membutuhkan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara terencana dan tersistem. Sebagai suatu bentuk kegiatan pembelajaran yang direncanakan, pembelajaran drama tersebut pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh pendidik terhadap peserta didik. Menurut Moody dalam Sufiani (2004:16) pembelajaran drama di sekolah yang dipandu oleh pendidik memiliki berbagai keuntungan yang didapatkan oleh peserta didik, diantaranya: (1) menunjang keterampilan berbahasa peserta didik; (2) meningkatkan pengetahuan peserta didik; (3) mengembangkan cipta, karsa, dan rasa peserta didik; dan (4) mengembangkan pembentukan watak dan karakter peserta didik.

Film “Kartini” merupakan sebuah film biografi dari tokoh perjuangan emansipasi wanita Indonesia yaitu R.A. Kartini. Film “Kartini” karya Hanung Bramantyo ini merupakan film ketiga Kartini sebelum film-film lainnya seperti R.A. Kartini yang rilis pada tahun 1984 dan kisah fiksi asmara Kartini yang berjudul Surat Cinta untuk Kartini yang rilis pada tahun 2016. Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang sekaligus menjadi penulis naskah bersama dengan Bagus Bramanti atas ide cerita dari Robert Ronny. Film yang diproduksi oleh Legacy Pictures dan Screenplay Films ini dirilis pada 19 April 2017. Film “Kartini” berdurasi 122 menit menggunakan tiga bahasa yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Belanda.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul Leksikon Emosi Dasar dalam Tindak Tutur Ekspresif Penutur pada Film “Kartini” karya Hanung Bramantyo: Kajian Sosiopragmatik merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini mendeskripsikan masalah dengan menggunakan kata-kata bukan berupa angka-angka yakni penjelasan mengenai deskripsi masalah dalam penelitian tersebut. Masalah yang dideskripsikan yaitu bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif serta leksikon emosi berdasarkan tindak tutur ekspresif yang dituturkan oleh pemeran dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo.

Pendekatan kualitatif dipilih karena dalam penelitian ini mendeskripsikan peristiwa tutur yang

berfokus pada tindak tutur ekspresif dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang dianalisis oleh peneliti. Peristiwa tutur yang diteliti dalam film tersebut didasarkan pada komponen peristiwa tutur menurut Dell Hymes dan leksikon yang diteliti berkaitan dengan emosi penutur ketika terjadinya peristiwa tutur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2016) yang mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, yang menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci. Selain itu, penelitian kualitatif didasarkan pada data yang ada sebelumnya dengan memanfaatkan teori untuk memperjelas kajian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penutur yakni pemeran-pemeran dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo sebagai sumber sekunder yang dapat memunculkan berbagai data yang dibutuhkan peneliti. Data dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur yang memiliki delapan komponen menurut Dell Hymes dan leksikon emosi yang terdapat dalam tindak tutur ekspresif yang dituturkan oleh pemeran dalam film. Peristiwa tutur yang dimaksud adalah peristiwa tutur yang dilakukan oleh pemeran tokoh dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik simak sebagai teknik utama dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Teknik simak dalam pengumpulan data adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa oleh penutur sebagai pengguna bahasa (Mahsun, 2017: 91). Teknik simak yang dimaksud dalam penelitian ini yakni teknik simak bebas libat cakap. Selain teknik simak, penelitian ini juga menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Teknik catat adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencatat tuturan yang disimak sebelumnya pada lembar klasifikasi data. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian (*human instrument*).

Metode analisis data dalam penelitian yang berjudul “Leksikon Emosi Dasar dalam Tindak Tutur Ekspresif Penutur pada Film “Kartini” Karya Hanung Bramantyo: Kajian Sosiopragmatik” ini menggunakan metode padan ekstralingual. Menurut Mahsun (2017: 123) metode padan ekstralingual merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data yang dikaitkan dengan unsur yang berada di luar bahasa (ekstralingual), seperti hal-hal yang menyangkut informasi, konteks tuturan, dan makna. Metode padan ekstralingual memiliki teknik

dasar yakni teknik hubung banding yang bersifat ekstralingual. Metode ini menggunakan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP).

Prosedur penganalisisan data dalam penelitian yang berjudul “Leksikon Emosi Dasar dalam Tindak Tutur Ekspresif oleh Pemeran Film “Kartini” Karya Hanung Bramantyo: Kajian Sosiopragmatik” dilakukan dengan menggunakan model analisis data secara interaktif. Model tersebut meliputi tahap penyediaan data, reduksi data, *display* data, dan pengambilan sebuah keputusan. Keempat tahapan tersebut tidak berlangsung secara linear, melainkan bersifat simultan atau siklus yang interaktif (Mahsun, 2017: 297).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tindak tutur ekspresif terbagi dalam empat bentuk yakni, tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung non literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung non literal. Keempat bentuk tindak tutur ekspresif tersebut juga terdapat dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo. Tindak tutur tersebut sebagai pernyataan perasaan penutur kepada mitra tutur. Bentuk tindak tutur ekspresif dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo terdapat 59 peristiwa tutur yang termasuk dalam kategori tindak tutur langsung literal. Terdapat sebelas peristiwa tutur yang termasuk dalam kategori tindak tutur langsung non literal dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo. Terdapat enam peristiwa tutur yang termasuk dalam kategori tindak tutur tidak langsung literal dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo. Terdapat delapan peristiwa tutur yang termasuk dalam bentuk tindak tutur tidak langsung non literal dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo.

Keempat bentuk tindak tutur ekspresif tersebut memiliki fungsi yang beragam. Tindak tutur langsung literal memiliki fungsi diantaranya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, mengucapkan permintaan maaf, mengungkapkan simpati, mengungkapkan kemarahan, dan sebagai ucapan salam. Tindak tutur langsung non literal memiliki tiga fungsi yaitu, mengucapkan terima kasih, mengungkapkan rasa simpati, dan mengungkapkan kemarahan. Tindak tutur tidak langsung literal mempunyai dua fungsi yaitu mengucapkan permintaan maaf dan mengungkapkan kemarahan. Tindak tutur tidak langsung non literal memiliki empat fungsi yaitu mengucapkan terima kasih, mengucapkan permintaan maaf, mengungkapkan rasa simpati, dan mengungkapkan kemarahan.

Berbagai leksikon yang digunakan oleh penutur dalam mengekspresikan emosi dasar penutur. Leksikon tersebut diantaranya mengekspresikan emosi dasar amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, dan jengkel. Leksikon yang menggambarkan emosi dasar amarah mengacu pada leksikon yang memiliki konotasi negatif seperti *nentang*, *ngawur*, *ngelek-elek*, *bubrah*, *keras*, *ngerusak*, dan *awas*. Selain itu, leksikon yang mengekspresikan emosi dasar amarah juga menggunakan leksikon negasi seperti *emoh* ataupun *ora*, serta menggunakan leksikon yang termasuk dalam ragam kasar seperti *kurang ajar* dan *pengecut*. Leksikon yang menggambarkan emosi dasar kesedihan menggunakan leksikon yang menyatakan ketidaksesuaian keadaan dengan harapan penutur seperti *hancur*, *pamit*, dan *ikhlas*. Selain itu, leksikon yang mengekspresikan emosi dasar kesedihan menggunakan leksikon permohonan maaf dan ungkapan simpati seperti *nyuwun pangapunten*, *nyuwun kawelasan*, dan *belo sungkowo*.

Emosi dasar rasa takut diekspresikan dengan leksikon yang menyatakan bentuk hormat penutur kepada mitra tutur seperti *sendiko*, *pangapunten dalem*, *ampun*, *ndalem sewu*, *agungipun pangapunten dalem*, *kulo nuwun*, dan *ajrih*. Leksikon yang mengekspresikan emosi dasar kenikmatan berupa leksikon ucapan selamat seperti *sugeng rawuh*, leksikon ungkapan kebahagiaan seperti *seneng*, dan leksikon ungkapan pujian dan terima kasih seperti *hebat*, *matur nuwun*, *suwon*, *matur sembah nuwun*, dan *terima kasih*. Leksikon yang mengekspresikan emosi dasar cinta berupa leksikon sebagai ungkapan sayang dan simpati seperti *bekti*, *ndukung*, dan *mboten tego*. Selain itu, leksikon yang mengekspresikan emosi dasar jengkel meliputi leksikon penolakan seperti *mbel* dan *moh*, leksikon penghinaan seperti *ngeyel*, *ndeso*, dan *ngisin-ngisini*, serta leksikon sebagai ungkapan kekesalan terhadap keadaan seperti *pegel*, *ciloko*, dan *bubar*. Sedangkan, emosi dasar terkejut cenderung menggunakan kalimat interogatif dalam mengekspresikannya serta tidak ditemukan bentuk leksikon yang mengekspresikan emosi dasar malu dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo. Penggunaan leksikon tersebut dalam mengekspresikan emosi dasar penutur disesuaikan dengan status sosial penutur dan jenis kelamin mitra tutur yang menjadikan leksikon dalam film tersebut semakin beragam.

Pembahasan

Tindak tutur ekspresif langsung literal paling banyak ditemukan dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo yakni sebanyak 59 bentuk tindak

tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif tersebut baik berupa penggunaan leksikon dalam tuturan ekspresif maupun berupa kalimat. Kalimat yang dimaksud meliputi kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat interogatif.

Tuturan ekspresif berupa penggunaan leksikon emosi dasar dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo oleh penutur menunjukkan adanya perbedaan kelas sosial antara penutur dan mitra tutur. Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan penggunaan leksikon yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan emosi dasar penutur. Adanya stratifikasi penggunaan leksikon dalam film “Kartini” ditunjukkan oleh penutur ketika menggunakan leksikon emosi dasar kenikmatan dengan fungsi mengucapkan terima kasih seperti *suwon* dan *matur sembah nuwun*. Stratifikasi penggunaan leksikon emosi yang lain juga ditunjukkan dengan penggunaan leksikon emosi dasar rasa takut seperti *agungipun pangapunten dalem*.

Adanya stratifikasi penggunaan leksikon emosi dasar kenikmatan dan rasa takut dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo menunjukkan bahwa dalam penggunaan leksikon dalam tuturan tutur pula memperhatikan status sosial mitra tutur. Hal tersebut sangat berkaitan erat dengan kajian sosiopragmatik yang memandang penggunaan bahasa oleh masyarakat yang dikaitkan pula dengan status sosial masyarakat tutur. Penutur yang memiliki status sosial yang rendah cenderung menggunakan leksikon yang mengacu pada ragam hormat ketika terlibat peristiwa tutur dengan mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi. Begitupun sebaliknya, penutur yang status sosialnya tinggi cenderung menggunakan leksikon yang biasa atau cenderung kasar ketika terlibat peristiwa tutur dengan mitra tutur yang status sosialnya lebih rendah.

Tuturan ekspresif dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo memiliki fungsi yang beragam berkaitan dengan emosi dasar. Fungsi-fungsi tersebut meliputi fungsi (1) mengucapkan terima kasih, (2) mengucapkan selamat, (3) mengucapkan permintaan maaf, (4) mengungkapkan rasa simpati, (5) mengungkapkan kemarahan, dan (6) mengucapkan salam.

Tuturan ekspresif dalam film tersebut juga memiliki variasi jenis fungsi yang berkaitan dengan emosi dasar menurut Goleman. Variasi jenis fungsi tuturan ekspresif tersebut diantaranya (1) mengungkapkan kekesalan hati, (2) mengamuk, (3) tindak kekerasan, (4) mengambek, (5) jengkel, (6) mengungkapkan makian, (7) mengungkapkan kesedihan, (8) mengungkapkan keputusan, (9)

sebagai bentuk hormat, (10) mengungkapkan kesenangan, (11) mengungkapkan kebanggaan, (12) mengungkapkan rasa takjub, (13) mengungkapkan kebaikan hati, (14) mengungkapkan bakti, (15) mengungkapkan kasih, dan (16) mengungkapkan rasa terkejut. Variasi jenis fungsi tuturan ekspresif tersebut berkaitan dengan konsep emosi dasar yang diungkapkan oleh Goleman.

Leksikon-leksikon emosi dasar yang terdapat dalam film cukup beragam diantaranya leksikon emosi amarah, kesedihan, rasa takut, kenimatan, cinta, jengkel, dan malu. Namun, dari ketujuh emosi dasar tersebut, leksikon emosi dasar amarah yang mendominasi dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo. Leksikon-leksikon yang mengekspresikan emosi amarah terbagi dalam tiga kategori, diantaranya: (1) *leksikon emosi amarah yang mengacu pada leksikon yang memiliki nilai negatif*; (2) *leksikon emosi amarah berupa leksikon negasi atau penolakan*; (3) *leksikon berupa ragam kasar atau umpatan*.

Leksikon emosi amarah lebih dominan digunakan oleh penutur dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo dibandingkan dengan leksikon emosi dasar yang lain karena berdasarkan hasil penelitian jumlah leksikon emosi dasar amarah lebih banyak daripada emosi dasar yang lain. Faktor lain yang mendukung leksikon emosi dasar amarah mendominasi dalam film yakni penggunaan tuturan berupa kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat deklaratif yang cukup beragam. Kalimat-kalimat tersebut dituturkan oleh penutur untuk mengekspresikan emosi amarah yang disertai dengan nada tinggi.

Relevansi leksikon emosi dasar dalam penelitian ini dengan pembelajaran drama yakni pendidik dapat menjadikan acuan leksikon emosi yang dipaparkan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan pembelajaran drama sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan. Selain itu, peserta didik dapat menggunakan leksikon-leksikon tersebut sebagai referensi dalam pembelajaran drama berupa penyajian atau pementasan drama. Leksikon-leksikon emosi dasar tersebut dapat pula menambah pembendaharaan kata peserta didik, sehingga lebih mudah dalam mengekspresikan emosi ketika memerankan tokoh dalam pembelajaran drama di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan tuturan ekspresif dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo memiliki relevansi dengan pembelajaran di sekolah, terutama dalam pembelajaran drama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut terdapat pada

kompetensi dasar SMP yakni K.D. 4.15 Menginterpretasi drama (tradisional dan moderen) yang dibaca dan ditonton/didengar, K.D. 3.16. Menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas, dan K.D. 4.16. Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah. Dan kompetensi dasar untuk SMA yaitu K.D. 4.18. Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan, K.D. 3.19. Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton, dan K.D. 4.19. Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

PENUTUP

Simpulan

Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian serta penganalisisan data, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, bentuk tindak tutur ekspresif langsung literal paling banyak ditemukan dalam film “Kartini” yakni sebanyak 59 tindak tutur. Tindak tutur ekspresif tersebut menunjukkan adanya stratifikasi penggunaan leksikon dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo. Stratifikasi penggunaan leksikon tersebut terlihat pada penggunaan leksikon emosi kenikmatan dan rasa takut pada penutur. Penutur yang memiliki status sosial yang rendah cenderung menggunakan leksikon yang mengacu pada ragam hormat ketika terlibat peristiwa tutur dengan mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi. Namun sebaliknya, penutur yang status sosialnya tinggi cenderung menggunakan leksikon yang biasa atau cenderung kasar ketika terlibat peristiwa tutur dengan mitra tutur yang status sosialnya lebih rendah. Selain itu, tuturan ekspresif yang dituturkan oleh penutur dipengaruhi jenis kelamin penutur dan mitra tutur. Penutur berjenis kelamin laki-laki cenderung menggunakan tuturan ekspresif yang beragam. Namun, penutur berjenis kelamin perempuan cenderung tidak menggunakan tuturan ekspresif langsung ketika mengekspresikan kemarahan pada mitra tutur yang berjenis kelamin laki-laki.

Kedua, adanya variasi jenis fungsi tuturan ekspresif dalam film yang berkaitan dengan konsep emosi dasar menurut Goleman. Variasi jenis fungsi tersebut meliputi (1) mengungkapkan kekesalan hati, (2) mengamuk, (3) tindak kekerasan, (4) mengambek, (5) jengkel, (6) mengungkapkan makian, (7) mengungkapkan kesedihan, (8) mengungkapkan keputusan, (9) sebagai bentuk hormat, (10) mengungkapkan kesenangan, (11) mengungkapkan kebanggaan, (12) mengungkapkan rasa takjub, (13)

mengungkapkan kebaikan hati, (14) mengungkapkan bakti, (15) mengungkapkan kasih, dan (16) mengungkapkan rasa terkejut. Sehingga terdapat 22 jenis fungsi tuturan ekspresif dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo.

Ketiga, tuturan ekspresif berupa leksikon emosi marah mendominasi dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo. Hal tersebut dikarenakan jumlah leksikon emosi dasar amarah lebih banyak daripada emosi dasar yang lain yaitu sebanyak sepuluh bentuk leksikon. Leksikon-leksikon tersebut terbagi dalam tiga kategori yaitu (1) leksikon emosi dasar amarah yang memiliki nilai rasa negatif, (2) leksikon emosi dasar amarah yang berupa leksikon negasi atau penolakan, dan (3) leksikon emosi dasar amarah yang berupa ragam kasar atau umpatan. Selain itu, penutur dalam film tersebut juga menggunakan kalimat imperatif, interogatif, dan deklaratif untuk mengekspresikan emosi amarah. Hal tersebut memperkuat pernyataan bahwa leksikon emosi dasar amarah mendominasi dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo.

Tuturan ekspresif berupa leksikon emosi dasar dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo memiliki relevansi dengan pembelajaran drama di sekolah. Hal tersebut berkaitan dengan K.D. 4.15, K.D. 3.16, K.D. 4.16 pada tingkat SMP kelas VIII dan K.D. 4.18, K.D. 3.19, K.D. 4.19 pada tingkat SMA kelas XI tentang pembelajaran drama. Pendidik dapat menjadikan leksikon emosi yang dipaparkan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan pembelajaran drama sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan. Selain itu, peserta didik dapat menggunakan leksikon-leksikon emosi dasar tersebut sebagai referensi dalam pembelajaran drama berupa penyajian atau pementasan drama. Adanya leksikon-leksikon emosi dasar tersebut juga dapat menambah pembendaharaan kata peserta didik, sehingga lebih mudah dalam mengekspresikan emosi dasar tertentu ketika memerankan tokoh dalam pembelajaran drama di sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dikemukakan berkaitan dengan leksikon emosi dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo diantaranya:

- (1) Saran bagi pendidik agar pendidik melakukan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan terutama dalam pembelajaran drama. Pendidik dapat memanfaatkan berbagai penelitian yang ada termasuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk menambah referensi dalam menyusun pembelajaran drama yang menarik

terutama dalam penguasaan leksikon emosi dasar terutama bagi peserta didik. Sehingga, peserta didik tidak hanya menerima materi saja, namun juga memiliki pola pengembangan berpikir dalam menggunakan leksikon tertentu dalam menginterpretasikan dan mengungkapkan emosi terutama ketika memerankan sebuah peran.

- (2) Saran bagi peneliti lain agar mengadakan penelitian lanjutan mengenai tindak tutur ekspresif berupa leksikon emosi dalam film, mengingat penelitian yang mengambil fokus leksikon emosi dalam film masih belum banyak. Selain itu, perlu penelitian lebih lanjut mengenai kajian sosiopragmatik untuk melengkapi teori-teori yang ada. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini, kajian sosiopragmatik masih terbatas pada tindak tutur ekspresif beserta konteksnya dalam film “Kartini”. Penelitian ini diharapkan menjadi pemicu agar peneliti lain dapat menerapkan kajian sosiopragmatik pada objek-objek kebahasaan seperti leksikon dan tuturan.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buono, Shinta Mahadewi. 2018. *Tindak Tutur Ekspresif dalam Serial “Adit Sopo Jarwo” sebagai Bahan Ajar Alternatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Jurnal. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Online). Diunduh melalui laman <https://eprints.ums.ac.id> pada 24 Oktober 2019.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. 2007. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2015. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darheni, Nuni. 2010. *Leksikon Aktivitas Mata dalam Toponim di Jawa Barat: Kajian Etnosemantik*. Jurnal Linguistik Indonesia Tahun ke-28, No. 1, Februari 2010, 55-67.

- (Online). Diunduh melalui laman www.linguistik-indonesia.org pada 4 Oktober 2018.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2004. *Bahan Ajar Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Ekman, Paul. 2009. *Mendeteksi Kebohongan*. Yogyakarta: Pustaka Baca.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Prayitno, Joko Harun. 2009. Perilaku Tindak Tutur Berbahasa Pemimpin dalam Wacana Rapat Dinas: Kajian Pragmatik dengan Pendekatan Jender. *Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 21, No.2:132-146. Surakarta.
- Putry, Melissa Eka Hana. 2016. *Peristiwa Tutur dalam Mockumentary Malam Minggu Miko*. *Jurnal Arkhais*. Vol. 07 No. 1 Januari-Juni 2016. (Online). Diunduh melalui laman www.journal.unj.ac.id pada 15 Oktober 2018.
- Sufiani. 2004. “Problematika Pengajaran Drama di SMP Negeri 3 Bantimurung Kabupaten Maros”. *Jurnal Skripsi*. Diunduh melalui laman <https://buyungchem.wordpress.com/about/ef-aktivitas-pengajaran-drama-dengan-menggunakan-metode-bermain-peran-pada-siswa-kelas-ix-smu-negeri-07-makassar> pada 9 Juli 2019.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, dkk. 2015. *Profil Musculi Facialis pada Ekspresi Wajah dan Emosi dengan Menggunakan Facial Action Coding System pada Calon Presiden Prabowo*. *Jurnal e-Biomedik (eBM)*, Volume 3, Nomor 1, Januari-April 2015. (Online). Diunduh melalui laman <https://media.neliti.com> pada 27 Oktober 2018.
- Susilo, Budi. 2017. *Deteksi Kejujuran dan Kebohongan dari Ekspresi Wajah*. Yogyakarta: Laksana.
- Suyoto. 2015. *Leksikon untuk Deteksi Emosi dari Teks Bahasa Indonesia*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Informatika 2015 (SemnasIF 2015) UPN “Veteran” Yogyakarta pada 14 November 2015. (Online). Diunduh melalui laman <https://media.neliti.com> pada 4 Oktober 2018.
- Tickale, Naomi. 2015. *Cara Cepat Membaca Wajah*. Terjemahan Kania Dewi. Jakarta Selatan: Ufuk Publishing House.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Watuna, Edward. 2014. *Penggunaan Bahasa dalam Mengekspresikan Emosi Kegembiraan dalam Film Twilight Saga oleh Stephenie Meyer Suatu Analisis Psikolinguistik*. *Jurnal*. Manado: Universitas Sam Ratulangi. (Online). Diunduh melalui laman <https://media.neliti.com> pada 2 November 2018.
- Wengrum, Tyas Desita. 2015. *Analisis Tindak Tutur dalam Film Rectoverso Kisah Pertama “Malaikat Juga Tahu”*. *Jurnal* disajikan dalam Seminar Nasional PRASASTI (Pragmatik: Sastra dan Linguistik). (Online). Diunduh melalui laman

<https://jurnal.uns.ac.id> pada 2 November
2018.

